

Puspo Wifda Penamas

by Puspo Wifda Penamas Puspo Wifda Penamas

Submission date: 12-Jun-2022 06:19AM (UTC+0700)

Submission ID: 1855004584

File name: hasil_revisi_akhir_537-3552-1-5-20220418.docx (461.09K)

Word count: 6511

Character count: 43680

MODERASI BERAGAMA DAN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN: STUDI INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH

RELIGIOUS MODERATION AND LOCAL RELIGIOUS CURRICULUM: A STUDY OF THE INTERNALIZATION OF THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION IN MADRASAH

PUSPO NUGROHO*, WIFDA UNTSA NAILUFAZ

537

DOI: <https://doi.org/10.24127/diisiolehdeewanredaksi>

Puspo Nugroho*

IAIN Kudus,
Jl. Conge Ngembalrejo,
Kudus, Jawa tengah
e-mail:
pusponugroho9@gmail.com

Wifda Untsa Nailufaz

IAIN Kudus,
Jl. Conge Ngembalrejo,
Kudus, Jawa tengah
e-mail:
wifdauntsa2001@gmail.com

Abstract

Religious moderation is an important understanding of the spread of extreme religious thoughts and practices. Islam Education Institutions have a major role as the spearhead in the process of internalizing the values of religious moderation, including Madrasah Aliyah NU Miftahul Falah Kudus, Central Java. The purpose of this study is to reveal the characteristics of the curriculum for local religious content that focuses on religious moderation, the process of internalizing the value of religious moderation, and a model of religious moderation education based on the local religious content curriculum. In its implementation, this research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation as well as the literature review. Sources of data were obtained from the head of the madrasa, wakils of the curriculum, teachers of local religious content, and students. The results of this study show, first, that the characteristics of the curriculum for local religious content at MA NU Miftahul Falah Kudus are more of a pesantren-based curriculum in which the yellow book written by classical scholars is used as teaching material. Second, the process of internalizing the value of religious moderation is taught through local religious content subjects, starting with the socialization and equalization of perceptions about religious moderation to supporting teachers, which is then internalized in all local religious content subjects, the main emphasis being on aswaja, ushul fiqh, qawaidul fihiyyah, and religious subjects NU with a learning problem-based learning model combined with the sorogan and bandongan methods. The three models of religious moderation education are emphasized through pesantren-based subjects by adopting a formal problem-based learning model and a pesantren education model using multi-strategy in its delivery. As a formal educational institution based on pesantren with teaching materials from the Salaf book, this madrasa is present as a formal educational model institution that focuses on mainstreaming wasathiyah Islamic insight.

Keywords: Internalization; Value of Religious Moderation; Religious Local Content Curriculum

Abstrak

Moderasi beragama menjadi suatu pemahaman penting ditengah merebaknya pemikiran dan praktik beragama yang ekstrem. Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran besar sebagai ujung tombak dalam proses internalisasi nilai nilai moderasi beragama termasuk Madrasah

Naskah diterima: diisi oleh dewan redaksi
Revisi: diisi oleh dewan redaksi
Disetujui: diisi oleh dewan redaksi

Aliyah NU Miftahul Falah Kudus Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan karakteristik kurikulum muatan lokal keagamaan yang focus pada moderasi beragama, proses Internalisasi nilai moderasi beragama, dan Model pendidikan moderasi beragama berbasis kurikulum muatan lokal keagamaan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi serta telaah pustaka. Sumber data diperoleh dari kepala madrasah, waka kurikulum, guru pengampu muatan lokal keagamaan, dan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan Pertama, karakteristik Kurikulum muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus lebih bercorak kurikulum berbasis pesantren dimana kitab kuning karya ulama klasik dijadikan sebagai bahan ajar. Kedua, Proses Internalisasi nilai moderasi beragama diajarkan melalui matapelajaran muatan lokal keagamaan dengan diawali sosialisasi dan penyamaan persepsi tentang konsep moderasi beragama kepada guru pengampu yang selanjutnya diinternalisasikan pada seluruh matapelajaran muatan lokal keagamaan, penekanan yang paling utama pada matapelajaran *aswaja*, *ushul fiqih*, *qawaidul fiqhiyyah*, dan ke-NU-an dengan model pembelajaran berbasis *problem based learning* berpadu dengan metode sorogan dan bandongan. Ketiga model pendidikan moderasi beragama ditekankan melalui matapelajaran berbasis pesantren dengan mengadopsi model pendidikan formal *problem based learning* dan model pendidikan pesantren dengan menggunakan mult-istrategi dalam penyampaianya. Sebagai lembaga pendidikan formal berbasis pesantren dengan bahan ajar kitab salaf, madrasah ini hadir menjadi model lembaga pendidikan formal yang focus terhadap pengarusutamaan wawasan Islam wasathiyah.

Kata Kunci: Internalisasi; Nilai Moderasi Beragama; Kurikulum Mutan Lokal Keagamaan

PENDAHULUAN

Memasuki perkembangan global, Indonesia bahkan dunia dihadapkan pada tantangan munculnya kelompok masyarakat beragama yang memiliki sikap eksklusif, eksplosif serta intoleran yang berujung pada paham radikalisme. Kemajemukan dan heterogenya Indonesia menambah deretan panjang kasus intoleransi dan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Dari hasil survey BNPT kisaran 80% dari generasi millennial rentan terpapar radikalisme (Rahma Sugihartati, 2021).

Menurut Hefni dkk, lembaga pendidikan dipandang memiliki celah negative yang sangat efektif digunakan sebagai media penyebar paham

radikalisme dan intoleransi agama (Hefni & Mustofa, 2020). Untuk itu lembaga pendidikan perlu berperan penting sebagai ujung tombak pengarusutamaan wawasan moderasi beragama. Edy Sutrisno menyebut bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai “Laboratorium Moderasi Beragama”, karena dengan lembaga pendidikan generasi muda memiliki ruang dan wadah untuk berdialog dan berdiskusi tentang ragam perbedaan dan sensitivitas di dalamnya. Selain itu, di dalam pembelajaran juga bisa menjadi sarana guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik melalui diskusi atau ruang dialog bahwa agama hadir membawa risalah cinta bukan justru menebar

kebencian (Sutrisno, 2019).

Dalam⁸ praktiknya, lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum madrasah yang sesuai dengan kekhasan daerah. Pada setiap lembaga pendidikan memiliki visi sekaligus misi yang harus dicapai. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan memiliki ruang untuk mengembangkan secara mandiri kurikulum dengan tetap mengacu kepada kurikulum nasional.

Jika menilik pengertiannya, kurikulum merupakan perencanaan, pengarahan, dan pelaksanaan sejumlah pengalaman yang kemudian dipertanggung jawabkan oleh sekolah ataupun guru (Masykur, 2019). Maka, pihak sekolah atau madrasah sebagai ujung tombak yang mengetahui medan lapangan dari pelaksanaan pendidikan tersebut sudah barang tentu harus merancang, melaksanakan, dan mempertanggung jawabkan kurikulum yang jelas dan sistematis.

Seiring perkembangan zaman kurikulum nasional perlu didukung dengan beberapa komponen sepertihalnya kurikulum muatan lokal guna menjawab tantangan kebutuhan. Fungsi dari kurikulum muatan lokal tidak lain adalah untuk melengkapi kurikulum nasional (E. Mulyasa, 2006).

Adanya kurikulum muatan lokal tersebut tidak lantas menghapus esensi dari tujuan pendidikan nasional. Artinya, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan kelembagaan keduanya sama-sama menjadi bahan acuan dan pijakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan fakta diatas penulis tertarik mengkaji tentang bagaimana implementasi nilai moderasi beragama melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan.

Lebih lanjut lagi, Zetty Azizaton dalam tulisannya menyebut bahwa nilai-nilai moderasi beragama sangat tepat untuk diimplementasikan di madrasah. Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional dipandang ideal dan tepat sebagai tempat untuk proses internalisasi nilai-nilai termasuk moderasi beragama.

Lembaga madrasah memiliki kewenangan untuk menerapkan kebijakan yang sifatnya preventif maupun kuratif guna membendung perkembangan paham radikalisme baik di kalangan peserta didik maupun pendidik. Madrasah sebagai bagian dari agen Moderasi memiliki andil dalam mewujudkan dan menumbuhkan karakter yang moderat berupa *tahaddhur, i'tidal, musawah*,

tawassuth, islah, aulawiyah. Salah satu upaya untuk menanamkan wawasan moderasi beragama adalah dengan sosialisasi penanaman nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran (Ni'mah, 2020) serta tindaklanjutnya melalui berbagai program madrasah.

Untuk menjamin kebaruan (novelty) dalam riset ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji pengarusutamaan nilai nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan diantaranya; Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dkk yang berjudul *Nilai Nilai Moderasi beragama di pesantren salaf al-Falah Kabupaten Cianjur*. Penelitian dengan pendekatan kualitatif berupaya menemukan nilai nilai moderasi apa yang ditanamkan melalui pendidikan pesantren dan bagaimana proses implementasinya. Riset ini menghasilkan nilai apresiasi dan toleransi ditanamkan oleh kyai dan para guru pengampu melalui kajian kitab salaf dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. (Nugraha & Nurwadjah, 2021)

Kedua, riset yang dilakukan oleh Qonitah dkk dengan judul *Internalisasi nilai nilai moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4*

Jombang. Riset ini berupaya menemukan bagaimana proses internalisasi nilai nilai moderasi Islam serta factor yang mendukung proses tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai nilai moderasi Islam teraktualisasi melalui *tawasuth, tasamuh, tawazun, tathawwur wa ibtikar dan wathaniyah wa muwathanah* yang mana prosesnya mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah serta yayasan dalam rangka mewujudkan Islam Rahmatan lil alamin. (Qonitah, Umam, & Ni'mah, 2021)

Ketiga, penelitian yang dilakukan Siti Mariyam menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MTs N Tambakberas Jombang diterapkan dengan berpedoman kepesantrenan. Tujuan perumusan muatan lokal kepesantrenan adalah mencetak peserta didik yang mahir dalam bidang ilmu agama maupun umum (Mariyam, 2008).

Dari ketiga riset terdahulu diatas terdapat perbedaan terkait signifikansi penelitian. Khususnya dalam riset ini, peneliti coba menyusun sebuah sintesis dimana peneliti lebih memfokuskan pada karakteristik kurikulum muatan lokal keagamaan serta proses internalisasi nilai nilai moderasi Bergama dalam kurikulum muatan local keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian menggunakan beberapa teknik kajian ini, pertama; bagaimanakah pengumpulan data berupa wawancara, karakteristik kurikulum Muatan Lokal observasi, dokumentasi serta literature keagamaan yang mendukung proses review. Bagi peneliti kualitatif suatu internalisasi nilai nilai moderasi fenomena dapat dimengerti dengan baik beragama, kedua; bagaimana proses maknanya apabila terdapat interaksi internalisasi nilai nilai moderasi beragama langsung dengan subyek melalui berbasis kurikulum muatan lokal wawancara dan dokumentasi dimana keagamaan dan, ketiga; bagaimanakah fenomena tersebut berlangsung model pendidikan moderasi beragama (Rukajat, 2018).

berbasis kurikulum muatan lokal Pada tahap penentuan Informan, keagamaan. penulis menggunakan teknik *purposive*

Dari beberapa rumusan masalah *sampling* dimana pemilihan informan diatas, studi ini memiliki tujuan untuk telah ditetapkan sesuai dengan kriteria menemukan karakteristik kurikulum berdasarkan tujuan penelitian. muatan local keagamaan, proses Wawancara dan dokumentasi dilakukan implementasi nilai nilai moderasi agama dengan beberapa informan yang berbasis kurikulum muatan local memiliki kewenangan untuk keagamaan dan model penanaman nilai menyampaikan informasi dan nilai moderasi berbasis kurikulum muatan menjawab pertanyaan dalam rumusan local keagamaan. masalah pertama terkait karakteristik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah NU Miftahul Falah Kudus, Jawa Tengah pada tahun 2021-2022. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti sebagai instrument kunci (*key instrument*) masuk langsung ke dalam latar alamiah yang sedang diteliti. Peneliti

Pada tahap penggalan data

diantaranya Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, serta guru pengampu mata pelajaran muatan lokal keagamaan. Selain itu penggalan data juga dilakukan melalui berbagai sumber seperti dokumen, baik dalam bentuk buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen kurikulum, dan dokumen pribadi lainnya yang dimiliki MA NU Miftahul Falah Kudus.

Pada tahap penggalan data proses internalisasi nilai nilai moderasi

beragama, peneliti lebih mengedepankan penggunaan teknik observasi, wawancara langsung terhadap guru pengampu matapelajaran muatan lokal keagamaan yang selanjutnya data yang ditemukan tersebut dianalisa secara mendalam terkait model pendidikan moderasi beragama di lokasi penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahapan, yang pertama reduksi data termasuk penarikan kesimpulan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian *display data* dilakukan untuk menampilkan data agar lebih jelas apa yang terjadi, rencana kerja lebih lanjut dari apa yang telah dirasakan. Baru kemudian *data conclusion*, kesimpulan yang ada dalam penelitian kualitatif adalah penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada. Penemuan dapat berupa deskripsi atau penggambaran suatu objek yang sebelumnya samar sehingga setelah diteliti ternyata menjadi jelas (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan

Istilah kurikulum dalam pendidikan

Islam mengandung arti komponen pendidikan agama yang bersesuaian dengan tujuan pendidikan Islam serta bersesuaian pula dengan usia, tingkat kemampuan belajar peserta didik dan kemampuan belajar. Kurikulum pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dalam hati dan pemikiran, perbaikan akhlak, dan penerapan amalan teori dalam hidup (Noorzanah, 2018).

Hal ini senada dengan pemaparan Salmi Ahmad bahwa secara ringkas pendidikan Islam merupakan mekanisme kunci dalam membentuk kepribadian menjadi lebih baik, aspek utama yang harus dikonsentrasikan untuk mencapainya adalah dengan penanaman enam nilai yang meliputi komitmen terhadap perintah Allah SWT, berpikiran terbuka, berkeperibadian komprehensif, percaya diri, sadar diri, dan disiplin (Salmi Ahmad Sudan, 2017).

Sehingga jika ditarik kesimpulan, kurikulum adalah seperangkat rumusan yang meliputi isi tujuan, bahan atau materi pembelajaran, sekaligus cara yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang disusun oleh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan sehingga diharapkan terbentuk kualitas pendidikan yang baik. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam berarti seperangkat rumusan pendidikan

yang bersesuaian dengan nilai-nilai agama Islam yang mencakup isi tujuan, bahan ajar, sekaligus pedoman cara melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Muatan lokal sendiri memiliki pengertian yakni suatu program pendidikan yang mana isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan kondisi lingkungan setempat dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah setempat serta tujuan bersama sebuah lembaga. Muatan lokal diperoleh dari kekhasan daerah yang bersumber dari potensi alam maupun potensi manusia pada suatu daerah. Muatan lokal kemudian menjadi bahan pengembangan potensi daerah sekaligus barometer dari pengembangan daerah setempat (Marliana & Hikmah, 2013). Sementara jika bergeser pada pengertian muatan lokal keagamaan, mendapat imbuhan kata keagamaan yang mana kata tersebut berasal dari kata dasar agama yang memiliki arti sistem yang mengatur tentang kepercayaan dan peribadatan kepada Yang Maha Kuasa ("Hasil Pencarian - KBBI Daring," t.t.).

Dari teori diatas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa kurikulum muatan lokal keagamaan adalah seperangkat mata pelajaran yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan agama yang ditetapkan oleh madrasah sesuai dengan kebutuhan madrasah di daerah setempat.

Madrasah Aliyah NU Miftahul falah Kudus memiliki cirikhas yang berbeda dengan madrasah lain. Perbedaan tersebut terlihat dalam model kurikulum yang digunakan di madrasah dimana mengacu pada kurikulum Nasional Kementerian agama serta kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan yang didesain secara internal oleh madrasah dengan cirikhas berbasis pesantren salaf.

Kurikulum muatan lokal keagamaan yang dikembangkan dan dijalankan di MA NU Miftahul Falah Kudus dijadikan penguat pemahaman keagamaan dimana dalam pelaksanaannya syarat akan pengalaman pengalaman dan nilai nilai moderat. Munculnya kurikulum ini dilandasi oleh semangat para pendiri lembaga yang mayoritas dari kalangan Kyai alumni pesantren yang memiliki semangat dan cita cita memberikan pendidikan keagamaan berlandaskan nilai nilai ahlussunnah wal jamaah (Wawancara; Waka Kurikulum, 2021). Miswar dkk, menjelaskan bahwa kurikulum keagamaan yang dikembangkan dan dijalankan di lingkungan madrasah sebagai bentuk "*circle of instruction*" yang artinya sebuah lingkaran pembelajaran dimana antara pendidik dan suasana hati guru terlibat didalamnya (Miswar Saputra dkk., 2021).

Berbicara karakteristik dari

kurikulum muatan lokal keagamaan yang ada di MA NU Miftahul Falah Kudus tentu tidak lepas dari visi madrasah “Mewujudkan generasi NU yang mantap dalam aqidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah*, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berwawasan global”.

Struktur kurikulum muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus menjadi salah satu bagian untuk melanjutkan cita-cita para kyai yakni memberikan pendidikan yang bernilai *ahlussunnah wal jama'ah*. Atas dasar hal tersebut maka tersusunlah mata pelajaran salafiyah yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan (Wawancara; Ali Nuhin, 21 Desember 2021). Lebih lanjut lagi, Asnadi selaku Kepala Madrasah, menjelaskan karakteristik muatan lokal di MA NU Miftahul Falah berbasis keilmuan pesantren sehingga materi kajiannya memiliki muatan pelajaran salaf yang terkandung dalam muatan lokal salafiyah. (Wawancara; Asnadi, 22 Desember 2021).

Karakteristik kurikulum muatan lokal keagamaan yang diimplementasikan di MA NU Miftahul Falah tersebut memiliki kesesuaian dengan ruang lingkup muatan lokal. Menurut Made Pidarta sebagaimana dikutip Budi Lunerto, secara

umum memiliki struktur isi sebagai berikut (Luneto, 2020): 1) Menanamkan norma masyarakat; 2) Penyesuaian alat-alat bekerja dan media dengan lingkungan setempat; 3) Contoh pelajaran berbeda berdasarkan dengan kondisi daerah setempat; 4) Jenis kegiatan partisipasi peserta didik dalam masyarakat disesuaikan dengan keadaan masyarakat.

Sedangkan ruang lingkup muatan lokal berdasarkan KMA No. 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum madrasah dapat berupa: 1) Tahfidz; 2) Tilawah; 3) Seni Islam; 4) Riset/penelitian ilmiah; 5) Bahasa/literasi; 6) Teknologi; 7) Pendalaman sains; 8) Kekhasan madrasah, dan 9) Kekhasan madrasah khusus dalam naungan pondok pesantren. Adapun struktur mata pelajaran muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Struktur Bahan Ajar Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

No.	Mata pelajaran	Bahan Ajar
1.	Tafsir	Tafsir Jalalain
2.	Ilmu Tafsir	<i>Tasrihul Yasir</i>
3.	Hadits	<i>Bulughul Marom</i>
4.	Mustholah Hadits	<i>Minh al Mughits, Al-baiquniyyah</i>
5.	Tauhid	<i>Faroidul Bahiyyah</i>
6.	Balaghoh	<i>Al-jauhar al-Maknun</i>
7.	Mantiq	<i>Sullamul Munawroq</i>
8.	Fiqh Salaf	<i>Fathul Muin</i>
9.	Mutholaah	<i>Fathul Qorib</i>

10.	Ushul Fiqih	<i>Tashilut Turuqot</i>
11.	Qawaid Fiqh	<i>Faroridul Bahiyyah</i>
12.	Aswaja	<i>Faroiduts Tsaniyyah</i>
13.	Ke-NU-an	Buku Ajar LP. Ma'arif
14.	Nahwu	<i>Alfiyyah ibn Malik</i>
15.	Tasawwuf	<i>Qomi'ut Thugyan</i>

Sumber: Dokumentasi Bahan Ajar; 2022

Tabel 2.

Struktur Jam Pelajaran Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu		
		x	xi	xii
1.	Tafsir	2	2	2
2.	Ilmu tafsir	1	1	-
3.	Hadits	2	2	2
4.	Mustholah Hadits	1	1	-
5.	Tauhid	2	2	2
6.	Balaghoh	2	2	2
7.	Mantiq	1	1	-
8.	Fiqih Salaf	3	3	3
9.	Mutholaah	1	1	1
10.	Ushul Fiqih	1	1	2
11.	Qowaidul Fiqhiyyah	1	1	1
12.	Aswaja	1	1	1
13.	Ke-NU-an	1	1	1
14.	Nahwu	4	4	4
15.	Tasawwuf	1	1	1
Jumlah Jam		24	24	22

Sumber: Dokumentasi Kurikulum; 2022

Berdasarkan data yang didapatkan di Madrasah diatas, kurikulum muatan local keagamaan yang memuat beragam matapelajaran salafiyah berbasis pesantren tersebut menjadi ciri khas madrasah NU Miftahul Falah Kudus. Hal tersebut mengacu pada tujuan pertama pendirian madrasah aliyah yang mana para pendirinya sebagian besar dari

kalangan agamawan/Kyai adalah memberikan pendidikan keagamaan berlandaskan nilai nilai ahlu sunnah wal jamaah an nahdliyah (Waka Kurikulum, 21 Desember 2021)

Dalam pengembangan kurikulum tersebut³ mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum madrasah poin ke sembilan yang menegaskan matapelajaran muatan lokal dapat berupa kekhasan madrasah. Hal tersebut juga dikuatkan oleh paparan Kepala Madrasah bahwa karakteristik muatan lokal di MA NU Miftahul Falah ini adalah matapelajaran salafiyah berbasis pesantren (Kepala Madrasah, 22 Desember 2021). Ismail menyebut bahwa pelajaran muatan lokal di madrasah menjadi keunikan tersendiri sebagai upaya untuk tetap berpegang teguh atau mewarisi tradisi pesantren. Mayoritas metode yang dipakai pun adalah metode khas pesantren yakni metode bandongan dan sorogan (Abdurrahman Mas'ud, 2002).

Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh R. Masykur dimana menyebut kurikulum adalah sejumlah pengalaman yang direncanakan, diarahkan, dan dilaksanakan oleh sekolah atau guru (Masykur, 2019). Sedangkan Yudi Candra, dkk., mengemukakan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu berkaitan

dengan perwujudan karakter pribadi peserta didik yang mana itu sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga memberikan pengaruh pada kualitas pendidikan itu sendiri (Hermawan, Juliani, & Widodo, 2020).

Sebagaimana hasil wawancara terhadap narasumber, Matapelajaran muatan lokal keagamaan berbasis kitab diberikan pada seluruh kelas mulai dari kelas 10, 11 dan 12 dengan system pembelajaran model sorogan sebagaimana pesantren salaf pada umumnya. Pada tiap kelasnya materi disampaikan secara berjenjang menyesuaikan dengan pembagian tema kajian pada masing-masing kitab yang mana dalam penyampaianya nantinya berlanjut pada kelas berikutnya.

Adapun untuk proses pembelajaran pada matapelajaran muatan lokal keagamaan ini mengikuti jam pelajaran sebagaimana matapelajaran pada umumnya. Tidak ada perbedaan waktu pelajaran secara khusus, hanya saja setiap matapelajaran muatan lokal keagamaan dibatasi hanya beberapa JPL saja. (Waka Kurikulum, 21 Desember 2021)

Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

Madrasah Aliyah NU Miftahul

Huda Kudus memiliki kekhasan yang berbeda dengan Madrasah Aliyah Swasta lainnya dimana madrasah ini menerapkan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan berbasis pesantren Salaf. Madrasah yang mengadopsi kurikulum Nasional kementerian agama serta kurikulum Internal berupa Muatan local keagamaan berbasis pesantren ini telah mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai nilai Moderasi Agama (Islam Wasathiyah) diantaranya: *tawasuth, tawazun, tasamuh, tathawur wa ibtikar dan wathaniyah wa muwathanah*.

Internalisasi nilai moderasi beragama di MA NU Miftahul Falah melalui kurikulum muatan lokal keagamaan dimulai dengan membekali para pendidik tentang konsep dan nilai moderasi islam yang kemudian ditindaklanjuti melalui proses pembelajaran yang melibatkan para pendidik sehingga menuntut adanya sebuah wawasan luas serta pemahaman Islam moderat.

Berdasarkan data yang diperoleh, kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan yang ada di MA NU Miftahul Falah memiliki corak matapelajaran berbasis kajian kitab *salafiyah* pesantren dimana dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama disesuaikan dengan struktur materi pada masing-masing

matapelajaran yang mempunyai korelasi dengan wawasan moderasi beragama. Kehasan pesantren memiliki keterkaitan erat dengan nilai moderasi yang bercorak tawasuth karena kajian pesantren menggunakan sumber rujukan kitab karya ulama klasik abad pertengahan yang memiliki kecenderungan sikap moderat, selain itu mayoritas kalangan pesantren mengusung paham keagamaan ahl al sunnah wa al-jamaah an nahdliyah yang moderat (Qonitah dkk., 2021).

Lebih lanjut lagi, Bapak Asnadi menuturkan bahwa moderasi beragama diterapkan dimulai dari para pendidik muda, mereka dibekali dengan pemahaman moderat yang selanjutnya menerapkannya sesuai bidang yang diampu (Wawancara: Asnadi, 22 desember 2021). Hal tersebut senada dengan konsepnya Maghfuri bahwa kurikulum menjadi teramat penting karena memuat unsur yang sangat menentukan dalam proses infiltrasi pemahaman tertentu dalam hal ini Pengarusutamaan Wawasan Moderasi Beragama. Menurut Maghfuri, menjelaskan bahwa Kurikulum dan Proses pembelajaran merupakan unsur yang mampu mempengaruhi serta mengarahkan siswa pada suatu pemahaman dan tipologi tertentu (Maghfuri, 2019).

Pada kurikulum muatan lokal keagamaan matapelajaran salafiyah, Ali Nukhin menyampaikan bahwa di dalamnya banyak sekali muatan moderasi beragama walaupun tidak menggunakan istilah moderasi, nilai-nilai yang ada dalam pelajaran-pelajaran salafiyah itu mengarahkan dan menanamkan kepada peserta didik terkait moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik ditekankan pada proses, mempelajari agama bukan berdasarkan doktrinasi tapi para peserta didik betul-betul diajak untuk memahami bagaimana prosesnya, mempelajari agama mulai dari dasar-dasarnya dengan mengedepankan sikap terbuka, ramah dan toleran. Dari proses pembelajaran tersebut akan berdampak pada *output* atau lulusan peserta didik yang memiliki pandangan luas dan tidak kaku dalam menerima perbedaan (Wawancara; Ali Nuhin, 21 Desember 2021).

Adapun proses internalisasi nilai moderasi beragama pada masing-masing mata pelajaran muatan lokal keagamaan berbasis pesantren *salafiyah* dan strategi pembelajarannya; **Pertama**, melalui *hidden curriculum* dalam pembelajaran muatan lokal keagamaan. Hal ini ditegaskan oleh Nuhin bahwa dalam kurikulum muatan lokal keagamaan ini meski tidak secara eksplisit menggunakan istilah moderasi Islam tapi syarat akan

nilai nilai moderasi Islam. Beberapa muatan lokal keagamaan yang ada memang tidak secara eksplisit menyebut nilai nilai moderasi beragama karena memang *fan* ilmu tersebut memiliki fungsi dan karakter yang berbeda-beda (Wawancara: Waka Kurikulum, 2021). Guru menjadi ujung tombak proses internalisasi nilai nilai Moderasi Islam. Pemahaman guru akan moderasi Islam menjadi tuntutan utama. Dukungan pendidik yang memiliki pemahaman moderat akan mendorong peserta didik memiliki pemahaman moderat sebab peserta didik ditekankan pada proses bukan sekedar doktrinasi (Wawancara; Ali Nuhin, 23 Desember 2021). Adapun penjelasan pada tiap matapelajarannya sebagai berikut:

a. Mata Pelajaran Nahwu

Sumber belajar yang dipakai pada matapelajaran Nahwu memakai kitab *Alfiyyah Ibn Malik*. Pembelajaran Nahwu menjadi alat bantu untuk memahami teks Al-Qur'an dan Hadits, para peserta didik diajarkan mengenai bagaimana cara membaca, cara memberi makna, cara memberi *tarkib* lalu kemudian *shighot*, alasan tulisan Arab dibaca seperti ini apa dan dasarnya bagaimana (Wawancara: Anwari, 22 Desember 2021). Hal ini menjadi penting karena sumber utama umat

23

Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits yang berbahasa Arab. Peserta didik diarahkan untuk memaknai suatu ayat ataupun redaksi berbahasa arab melalui proses yang sistematis bukan hanya berdasarkan terjemah bebasnya. Dengan penguatan ilmu gramatikal arab ini siswa diajarkan untuk lebih bijak dan memiliki keluasan dalam hal menterjemahkan sebuah dalil sehingga siswa mampu bersikap toleran/*tawasuth*.

b. Mata Pelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir.

Pada matapelajaran ini menggunakan bahan ajar kitab *Tafsir Jalalain*, sementara untuk ilmu tafsir merujuk pada kitab *tasrihul yasir*. Asyif selaku pengampu mata pelajaran ilmu Tafsir menuturkan bahwasannya “sumber ilmu adalah Al-Qur'an” (Wawancara: Asyif, 5 Januari 2022). Oleh Fauzan juga ditekankan bahwa “Memahami Al-Qur'an haruslah sungguh-sungguh, dari segi *asbabun nuzul* nya tidak hanya sepotong sepotong. Al-Qur'an itu luas dan dalam, ilmunya banyak. Nahwu, shorof, balaghoh itu harus dikuasai.” (Wawancara: Fauzan, 22 Desember 2021). Lebih lanjut lagi, mengenai isu moderasi beragama yang tengah menjadi isu global, Asyif menuturkan bahwa nilai-nilai moderat diterapkan kepada peserta

didik melalui metode kisah-kisah Nabi dan sahabat yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist. (Wawancara: Asyif, 5 Januari 2022).

c. Mata Pelajaran Tasawwuf

Kitab *Qomi'ut Thugyan* digunakan sebagai bahan ajar matapelajaran ini. Halim selaku pengampu menuturkan bahwa "*Tasawwuf* itu teori dalam kehidupan manusia yang hubungannya kepada Tuhan, kepada sesama, kepada lingkungan. Proses internalisasi nilai moderasi beragama pada matapelajaran ini lebih mengedepankan contoh realita hubungan baik kepada Tuhan, sesama manusia dan kepada alam. Materi kajian *tasawwuf* ini bagi yang sudah melewati syari'at karena yang bicara adalah hati bukan anggota badan. (Wawancara: Halim, 23 Desember 2021).

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Santoso dkk yang mengkategorisasikan nilai nilai perdamaian dalam Islam mencakup tiga nilai seperti; Tauhid (keesaan tuhan yang maha esa untuk semua umat manusia), rahmah (cinta) dan musawah (egalitarianisme/semua manusia sama dihadapan tuhan)(Santoso & Khisbiyah, 2021)

d. Mata Pelajaran Qowaid Fiqh

Pelajaran *Qowaidul Fiqhiyyah* menggunakan kitab *faroidul bahiyyah* berbentuk nadhoman/si'ir. Pada kajian ini peserta didik didorong untuk memiliki wawasan yang terbuka tentang hukum Islam. Sebagai contoh pada tema hukum memakan bangkai adalah haram. Namun dalam kitab *qawaid* diterangkan bahwa memakan bangkai bisa menjadi wajib ketika dihadapkan pada keadaan bahaya. Masyfu'I selaku pengampu menekankan bahwa ini menunjukkan Islam itu luas, dan itulah yang namanya perkembangan hukum, *wahuwa fannun wasiun muntasiru furu'uha la tanhasiru bil 'aadii*. Jadi *qawaidul fiqih* adalah sebuah pelajaran yang luas.(Wawancara: Masyfu'I, 23 Desember 2021).

Dengan mempelajari mata pelajaran ini peserta didik diajarkan untuk tidak mudah menghukumi sesuatu. Dengan kajian ini siswa diajarkan tentang Nilai *tawassuth* (jalan tengah) yang mana Nilai ini mendorong peserta didik agar tidak mudah menjustifikasi bahwa orang yang berbeda dalam melaksanakan tata cara beribadah yang bersifat *furu'yyah* adalah salah (Ni'mah, 2020).

Terkait penerapan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran ini disisipkan nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik, guru menghadirkan isu yang sedang *trend* kemudian mendiskusikan dalam proses pembelajaran (Wawancara: Masyfu'I, 23 Desember 2021).

e. Mata Pelajaran Mustholah Hadits

Kitab *Minhatul Mughits* dan kitab *Al-baiquni* digunakan sebagai bahan ajar untuk peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran mustholah hadits membahas tentang hadist, sejarah munculnya hadits, siapa perawi dan berasal darimana. Ainna menyampaikan nilai-nilai Islam moderat lebih bersifat *hidden* membahas muatan yang terkandung didalam hadist. Beliau menekankan nilai toleransi dan tidak saling menjatuhkan. (Wawancara: Ainna, 23 Desember 2021).

f. Mata Pelajaran Aswaja

Mata pelajaran aswaja atau *ahlussunnah wal jama'ah* memiliki cirikhas tersendiri sebab menggunakan bahan ajar kitab *faroidus tsaniyyah* karya ulama' kharismatik Kudus Romo KH. Sya'roni Ahmadi. Proses pembelajaran pada mapel ini siswa diajak untuk memahami teks-teks yang memang menjadi amaliyah di

masyarakat khususnya di kalangan Nahdliyin. Matapelajaran aswaja yang diajarkan diarahkan langsung pada teks-teks atau dalil terkait dengan amaliyah yang biasa dijalankan oleh masyarakat seperti tahlilan, tawassulan, dan lainnya disertai dasar-dasarnya. Pada proses pembelajaran, metode yang digunakan sebagaimana proses pembelajaran di pesantren yakni sorogan dan bandongan.

Pada tahap selanjutnya peserta didik diajak untuk mengkaji isu terkini dan realitas sosial dan budaya yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk menanggapi, apakah suatu realita atau budaya yang ada di masyarakat itu sesuai atau tidak dengan teks yang ada. Jika tidak, kemudian peserta didik diarahkan pada sikap *tasamuh* yakni menghargai bukan menyalahkan atau menghakimi." (Wawancara: Akhfas, 28 Desember 2021). Dalam bahasa Arab kata *tasamuh* memiliki makna toleransi yang memiliki persamaan arti dengan kerukunan (Puspo Nugroho, 2019). Pada momen inilah ruang-ruang diskusi dibuka lebar, sehingga peserta didik didorong untuk menerapkan nilai moderasi *tasamuh* dengan

berbekal pengetahuan agama yang dipelajari dari kitab yang digunakan.

g. Mata Pelajaran Balaghoh

Bahan ajar mata pelajaran balaghoh menggunakan kitab *Jawahirul Maqnuh*. Akhfah menuturkan bahwa “Sebagai umat Islam yang berdasar pada teks-teks yang ada, khususnya al-Qur’an yang mempunyai nilai sastra yang tinggi. Maka ilmu balaghoh yang berbicara tentang sastra juga menjadi ilmu bantu untuk memahami Al-Qur’an. Sebagai teks yang mempunyai nilai sastra tinggi, memahami al-qur’an dengan tanpa ilmu balaghoh diantaranya akan menjadikan pemahaman tidak bisa sempurna atau utuh, dan kadang orang hanya memahami qur’an dari teksnya saja atau makna aslinya saja.

Dari sudut pandang ilmu balaghoh bisa jadi penyebab sebuah teks ada yang tidak disebutkan secara utuh atau ada kata yang secara sengaja dibuang. Jadi, ketika memahami teks Al-Qur’an khususnya harus menggunakan ilmu yang mendukung sehingga terhindar dari pemahaman dan penafsiran yang dangkal atau parsial. Pemahaman yang dangkal dan parsial terhadap sebuah teks al Qur’an justru akan melahirkan penafsiran dan

pemahaman yang salah, keras dan kaku.” (Wawancara: Akhfah, 28 Desember 2021).

h. Mata Pelajaran Hadits

Muatan lokal selanjutnya adalah hadits yang menggunakan rujukan kitab *Bulughul Marom*.²² Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah kemudian dikombinasikan dengan metode diskusi. Kajian hadits ini mendorong peserta didik untuk memahami suatu hadits dengan aturan-aturan ilmu yang mendukung terhadap hadits tersebut. *Ashbabul wurudnya*, sebab-sebab hadits tersebut disabdakan Nabi, situasi dan kondisinya seperti apa sehingga penerapan dan pemahaman hadits itu juga harus disesuaikan dengan bagaimana maksud atau isi dari hadits tersebut. Tidak hanya memahami sebatas teksnya atau terjemahnya saja. Harus memahami latar belakang hadits itu disabdakan oleh Nabi dan tujuan inti dari hadits tersebut.

Abdu’I sebagai pengampu menyampaikan bahwa manakala orang hanya memahami teksnya saja/ tekstual, pemahaman yang muncul adalah pemahaman yang radikal dan bisa mengarah pada ketidakmauan untuk menghormati orang yang

memiliki pemahaman atau keyakinan yang berbeda (Wawancara; Abdu'I, 28 Desember 2021).

i. Mata Pelajaran Ushul Fiqh

Mata pelajaran *ushul fiqh* menggunakan kitab *tashilut turuqot*. Dalam *fan* ilmu ini mengkaji tentang bagaimana memahami hukum tapi secara global tidak secara terperinci karena jika terperinci akan masuk ke dalam wilayah ilmu fiqh. Dalam pembelajaran ushul fiqh, wilayah yang dibahas adalah wilayah memahami dalil secara umum.

Saeifudin selaku pengampu menuturkan bahwa “Dalam mengkaji materi-materi guru selalu memasukkan nilai-nilai Moderasi Islam seperti halnya tasamuh, mengkaji hukum Islam akan selalu bertemu dengan perbedaan pendapat dan peserta didik harus bisa menerima perbedaan itu. Guru memberikan contoh studi kasus sebuah hukum Islam yang berbeda dari sebagian ulama, mendiskusikan bersama peserta didik. Siswa diajak untuk saling menerima terhadap adanya perbedaan sehingga apabila sikap menerima perbedaan itu sudah dimiliki maka tidak akan ada sikap saling menyalahkan. Dari situlah peserta didik mendapatkan sebuah pemahaman bahwa dalam memahami

suatu dalil harus adil dan bersikap bijaksana” (Wawancara: Saeifuddin, 6 Januari 2022).

j. Mata Pelajaran Ke-NU-an

Sebagaimana yang diketahui, madrasah di lingkungan lembaga pendidikan Ma'arif NU menghadirkan mata pelajaran ke-NU-an pada struktur kurikulumnya. Hal ini sesuai dengan Keputusan PW. LP. Maarif NU Jawa Tengah Nomor 014/PW.11/ LPMNU/ SK/I/2020 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an. Mata pelajaran ke-NU-an adalah mata pelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlaqul karimah sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Adapun ruang lingkup mata pelajaran ke-NU-an mencakup Aqidah/Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, Amaliah Ahlussunah waljamaah NU, dan Organisasi keNU-an (Admin Ayo Madrasah, 2020).

Penerapan nilai moderasi beragama dalam pelajaran ke-NU-an ini diajarkan mulai dari pemberian contoh teladan oleh gurunya, selanjutnya diberikan penjelasan tentang nilai moderasi tersebut sehingga peserta didik mau untuk menerapkannya (Wawancara:

Syamsul, 6 Januari 2022).

Sebagaimana uraian penjelasan diatas berbagai macam strategi ditempuh dalam proses pembelajaran pada kurikulum muatan lokal keagamaan guna menanamkan nilai nilai moderasi Islam diantaranya: a) Pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan sebagaimana model pesantren, b) Penguatan pemahaman ilmu gramatikal arab, c) Pembelajaran dengan metode kisah-kisah Nabi dan sahabat, d) Pemberian contoh realita hubungan baik kepada Tuhan, sesama manusia dan kepada alam, e) Menghadirkan isu terkini realitas social dan budaya kemudian mendiskusikan dalam proses pembelajaran, f) penggunaan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode diskusi, g) Pemberian contoh studi kasus dan diskusi terhadap hukum Islam yang berbeda dari sebagian ulama, h) Pemberian contoh teladan secara langsung oleh guru pengampu tentang perwujudan nilai nilai moderasi dalam beragama.

Kedua, proses internalisasi nilai nilai moderasi Islam lebih dikuatkan pada matapelajaran muatan local keagamaan yang materinya syarat nilai-nilai moderasi Islam seperti matapelajaran awaja, ke-NU-an, *ushul fiqih*, dan *qawaidul fiqhiyyah*. **Ketiga**,

melalui proses pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan yang dikombinasikan dengan metode *problem based learning (PBL)*.

Melalui penguatan kurikulum muatan local keagamaan dengan karakteristik pesantren yang menekankan pada proses pembelajaran berbahan ajar kitab salaf akan mendorong peserta didik memiliki sikap moderat, dalam memahami ajaran agama siswa ditekankan pada proses yang maksimal dan tidak sekedar memahami agama secara instan. Materi yang diajarkan tidak hanya mengacu pada belajar tentang doktrin Islam, melainkan memperluas wawasan cakrawala terhadap tujuan utama syariat Islam (Maqdashid asy-syari'ah)(Ihsan & Fatah, 2021).

Selain itu juga sebagaimana dikutip oleh Yedi Purwanto, dkk bahwa sikap moderat dalam ber-Islam bisa diwujudkan dengan mempelajari berbagai literatur terkait. Di antara kemoderatan dalam islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, moderasi aqidah yakni menyeimbangkan antara tekstualitas dan rasionalitas. *Kedua*, moderasi hukum Islam yakni dialektika antara teks dengan realitas sejalan dalam mengeluarkan hukum, hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli;

Ketiga, **moderasi penafsiran** yakni **tafsir** yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat dan berkerahmatan yang mana produk tafsir tersebut sesuai dengan nilai keislaman yang tetap memperhatikan kondisi kemajemukan bangsa dan masyarakat; *Keempat*, moderasi pemikiran Islam yakni mengedepankan sikap toleran dalam keberagaman, baik beragam madzhab maupun beragama; *Kelima*, moderasi tasawwuf yakni dengan membangun kehidupan yang penuh dengan *ma'rifatullah* melalui *akhlaqul karimah* dan kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta kebutuhan yang sifatnya material (Yedi Prawanto, Qowaid, 2019).

Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

Pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal keagamaan mayoritas menggunakan metode sorogan dan bandongan sebab bahan ajar yang digunakan adalah kitab klasik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Saeifuddin guru pengampu mata pelajaran *ushul fiqh* bahwa dalam pembelajaran banyak menggunakan keterangan yang bersumber dari kitab, sesekali menampilkan video perbedaan pendapat dari 'ulama pada proyektor. Namun, yang lebih sering

digunakan adalah keterangan dari kitab dengan menggunakan metode ceramah (Wawancara; Saeifuddin, 6 Januari 2022).

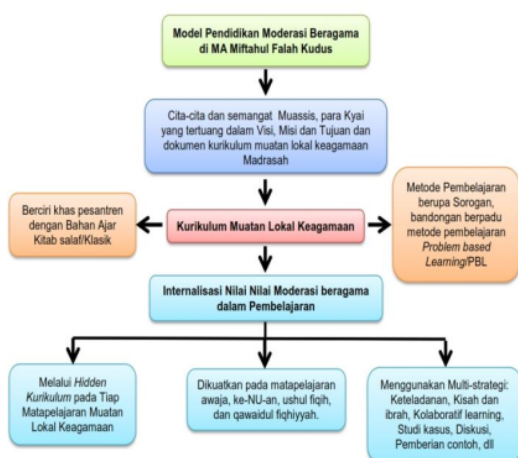
Model pendidikan moderasi beragama di MA NU Miftahul Falah menggunakan *Top-Down Model* yakni dilandasi oleh semangat dan cita-cita pendiri madrasah yang mayoritas para Kyai alumni pesantren. Selanjutnya dalam hal rekrutmen pendidik dan penyusunan kurikulum tetap berpegang pada kurikulum kementerian agama dan didukung dengan kurikulum muatan local keagamaan yang disusun secara internal madrasah.

Pada tahap selanjutnya, Pembekalan kepada para pendidik madrasah terkait pemahaman konsep moderasi Islam yang kemudian diterapkan pada masing-masing matapelajaran muatan lokal keagamaan. Penerapan nilai moderasi beragama ditemukan pada mata pelajaran muatan local keagamaan: *aswaja*, *qawaidul fiqhiyyah*, dan *ushul fiqh* meskipun pada setiap matapelajaran muatan local pendidik tetap berupaya memasukkan nilai nilai Moderasi Islam mengikuti alur pembahasan materi kajian karena dilandasi oleh visi lembaga.

Proses pengajarannya menggunakan metode *Problem based Learning* yang mana dalam penerapannya guru memasukkan nilai nilai moderasi Islam disela sela pembelajaran dengan metode

sorogan dan bandongan. (wawancara, Kepala Madrasah). Sebagaimana diketahui, model PBL ini merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah dimana peserta didik distimulasi secara aktif untuk mencari jawaban dan solusi dengan didasari sikap toleransi dan orientasi kebersamaan dalam perbedaan amaliyah (Dera Nugraha, 2020).

Alur model pendidikan moderasi beragama di MA NU Miftahul Falah penulis sajikan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Muatan Lokal Keagamaan

Nilai-nilai moderasi beragama pada kenyataan di lapangan tidak diimplementasikan secara terpisah, dalam artian karena kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan berisikan mata pelajaran *salaf* dimana mata pelajaran ini sarat akan nilai moderasi. Maka secara tidak langsung, penerapan nilai-nilai

tersebut menyesuaikan struktur materi pada masing-masing mata pelajaran *salaf*. Adapun untuk beberapa mata pelajaran *aswaja*, *qawaidul fiqhiyyah*, dan *ushul fiqh* memiliki peran signifikan dalam mengembangkan wawasan moderasi beragama melalui ruang dialog terbuka dengan memantik peserta didik pada suatu isu/masalah untuk kemudian dibahas dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi *tawassuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal* kepada para peserta didik. Model pendidikan berbasis pesantren dengan bahan kajian kitab ulama klasik memiliki peluang besar dalam menyemai wawasan Islam Moderat. Hal ini sejalan dengan risetnya Helmy meskipun lebih terfokus pada pesantren Darul Falah, didapati hasil sebagian besar siswa meski tidak secara langsung bersinggungan dengan orang yang berbeda meyakini bahwa toleransi merupakan sebuah keharusan. (Helmy, Kubro, & Ali, 2021)

Hal ini sejalan dengan kajian teori sebelumnya, bahwasanya lembaga pendidikan menjadi sangat tepat sebagai “laboratorium moderasi beragama”, sebab dengan lembaga pendidikan keagamaan berbasis pesantren ini peserta didik memiliki ruang untuk berdialog dan berdiskusi tentang ragam perbedaan dan sensitivitas di dalamnya. Selain itu, juga terbuka ruang dialog bagi guru untuk memberikan pemahaman bahwa agama

merupakan **risalah** cita **dan sistem sekolah** leluasa pada perbedaan tersebut (Sutrisno, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, karakteristik kurikulum muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus berupa matapelajaran muatan local keagamaan berbasis pesantren dengan bahan ajar berupa kitab klasik. *Kedua*, proses internalisasi nilai nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi penguatan wawasan moderasi agama kepada guru pengampu, selanjutnya penekanan melalui *hidden kurikulum* pada matapelajaran kurikulum muatan local keagamaan berbasis pesantren salaf bermanhaj *ahlussunnah wal jamaah* dan penekanan melalui beberapa matapelajaran muatan local yang memiliki korelasi dengan konsep moderasi beragama.

Ketiga, model Pendidikan moderasi beragama di MA NU Miftahul Falah ditekankan pada matapelajaran yang masuk rumpun muatan local keagamaan berbasis pesantren salafiyah. Dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran formal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) berpadu dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Melalui beberapa matapelajaran muatan

lokal keagamaan seperti *qowaidul fihiyyah*, *aswaja*, dan *ushul fiqh* siswa diajak untuk mencari masalah autentik terkait moderasi Islam dan merumuskan sebuah pemecahan masalah.

Sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki basic pesantren salaf tentu memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dimana kitab ulama klasik dijadikan sebagai bahan ajar utama. Dengan konsep madrasah berbasis pesantren ini dapat kita temukan sebuah gambaran bagaimana nilai nilai moderasi Islam ditanamkan melalui kurikulum muatan local keagamaan dengan sumber belajar berbasis kitab kuning sebagai *core*-nya. Melalui model pendidikan keagamaan dengan konsep madrasah berbasis pesantren ini diharapkan akan melahirkan siswa-siswi yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud. (2002). *Dinamika pesantren dan madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar.
- Admin Ayo Madrasah. (2020). Kurikulum Mapel Ke-NU-an 2020 LP Maarif Jawa Tengah—Ayo Madrasah. Diambil 7 Februari 2022, dari <https://www.ayomadrasah.id/2020/07/kurikulum-mapel-ke-nu-an-2020-jateng.html>
- Dera Nugraha. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(2020).
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Sebuah panduan praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasil Pencarian—KBBI Daring. (t.t.). Diambil 5 Februari 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>
- Hefni, W., & Mustofa, I. (2020). Memotong Ekstrimisme Dari Hulu: Deradikalisasi Pemahaman Agama Di Sekolah Menengah Atas Kota Metro. *Penamas*, 33(1), 11. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i1.318>
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). KONSEP KURIKULUM DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 38–39. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Ihsan, I., & Fatah, A. (2021). Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 245. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8941>
- Luneto, B. (2020). KEBIJAKAN PENERAPAN MUATAN LOKAL KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus tentang Pengajaran Kearifan Lokal di SMA Kabupaten Boalemo). *Irfani*, 16(2), 79. <https://doi.org/10.30603/IR.V16I2.2105>
- Maghfuri, A. (2019). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 247–260.
- Mariyam, S. (2008). *Penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian Islam siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang*.
- Marliana, M., & Hikmah, N. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 108–109. <https://doi.org/10.21093/DI.V13I1.68>

Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. Dalam *Aura Publisher*.

Miswar Saputra dkk. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Muhammad Zaini.

Ni'mah, Z. A. (2020). Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme. *Prosiding Nasional*, 3, 18.

Noorzanah, N. (2018). KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *ITTIHAD*, 15(28), 69. <https://doi.org/10.18592/ITTIHAD.V15I28.1934>

Nugraha, D., & Nurwadjah, A. (2021). Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan)*, 2(1), 43–51.

Puspo Nugroho. (2019). Internalization of tolerance values in Islamic education. *pdfs.semanticscholar.org*, 12. <https://doi.org/10.1007/s11127-006-9047-7>

Qonitah, N., Umam, M. S., & Ni'mah, Z. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Prosiding Nasional*, 4, 1–18.

Rahma Sugihartati. (2021). Milenial Rawan Terjerumus Radikalisme. Diambil 14 Oktober 2021, dari <https://mediaindonesia.com/opini/395771/milenial-rawan-terjerumus-radikalisme>

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*.

Salmi Ahmad Sudan. (2017). The nature of Islamic education. *American International Journal of Contemporary Research* 7, 3, 26–27.

Santoso, M. A. F., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-Based Peace Education: Values, Program, Reflection and Implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 185-207, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.185-207>

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 113. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

Yedi Prwanto, Qowaid, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *scholar.archive.org*, 17(2), 110–124.

Puspo Wifda Penamas

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.ayomadrasah.id

Internet Source

1%

2

prosiding.iainkediri.ac.id

Internet Source

1%

3

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya

Student Paper

1%

4

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

5

Submitted to Syiah Kuala University

Student Paper

<1%

6

www.researchgate.net

Internet Source

<1%

7

123dok.com

Internet Source

<1%

8

id.scribd.com

Internet Source

<1%

9

jurnal.unsil.ac.id

Internet Source

<1%

10	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	<1 %
11	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
13	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
14	conferences.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
15	nursyamcentre.com Internet Source	<1 %
16	scholar.fju.edu.tw Internet Source	<1 %
17	e-journal.staima-alhikam.ac.id Internet Source	<1 %
18	nanopdf.com Internet Source	<1 %
19	ejurnal.stainparepare.ac.id Internet Source	<1 %
20	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

22

moam.info

Internet Source

<1 %

23

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

24

www.journal.iaingorontalo.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On